



JURNAL BASICEDU

Volume 5 Nomor 3 Tahun 2021 Halaman 1471 - 1478

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Penanganan Siswa *Learning Disabilities* di Sekolah Dasar Inklusi

Muhamad Romadhon^{1✉}, Asep Supena²

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia^{1,2}

E-mail: muhammadromadon@gmail.com¹, supena2007@yahoo.com²

Abstrak

Negara Indonesia telah melaksanakan pendidikan inklusif, bahkan di sekolah dasar. Seorang pendidik masih meyakini bahwa menghadapi anak yang mengalami kesulitan belajar adalah hal yang sulit. Hal ini dikarenakan guru belum berpengalaman dan minim pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai siswa *learning disabilities* di sekolah dasar. Peneliti melakukan wawancara terhadap guru kelas dan guru pendamping ABK dan melakukan observasi pada siswa *learning disabilities* dan melakukan kajian literature mengenai siswa *learning disabilities* di sekolah dasar. Ada beberapa penanganan yang dapat dilakukan bagi siswa dengan *learning disabilities* seperti Salah satu bentuk layanan belajar bagi anak berkebutuhan khusus adalah pemberian *treatment* agar kesulitan dan hambatan belajar yang dialami siswa berkebutuhan khusus dapat diatasi. Harapannya adalah melalui layanan belajar yang tepat siswa yang berkebutuhan khusus dapat mengembangkan secara optimal potensi yang ada pada dirinya. Terdapat berbagai macam *treatment* yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar pada anak disleksia, salah satunya adalah dengan penggunaan media sebagai alat bantu belajar. Peranan media sangat penting dalam pembelajaran mengingat media dapat bermanfaat untuk membantu menyampaikan informasi dari pembelajar kepada subjek ajar secara efektif. Media berbasis digital atau pemanfaatan teknologi pun dapat menjadi solusi dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Learning Disabilities, SD Inklusi.

Abstract

Indonesia has implemented inclusive education, even in elementary schools. Teachers still believe that dealing with children who have learning difficulties is a difficult thing. This is because teachers are in experienced and have minimal knowledge of children with special needs. This study aimed to describe students' learning disabilities in elementary school. Researchers conducted interviews with classroom teachers and companion teachers for students with special needs and made observations on students with learning disabilities and conducted a literature review on students with learning disabilities in elementary schools. There are several treatments that can be done for students with learning disabilities such as learning services for children with special needs so that learning difficulties and obstacles experienced by students with special needs can be overcome. The purpose is that through appropriate learning services, students with special needs can optimally develop their potential. There are various kinds of treatments that can be done to overcome learning difficulties in dyslexic children, one of which is the use of media as the learning tools. The role of media is very important in the learning considering the media can be useful to help convey information from teachers to learners effectively. Digital-based media or the use of technology can also be a solution in the learning.

Keywords: Learning Disabilities, Inclusion Elementary School.

Copyright (c) 2021 Muhamad Romadhon, Asep Supena

✉ Corresponding author :

Email : muhammadromadon@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.941>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 5 No 3 Tahun 2021
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran anak *learning disabilities* membutuhkan beberapa strategi yang disesuaikan pada kondisi anak. Kesulitan membaca, kesulitan dalam ekspresi tulisan, dan kesulitan dalam proses berhitung merupakan bagian dari *learning disabilities* pada kelompok masalah prestasi akademik. Karakteristik yang umumnya dimiliki oleh siswa dengan *learning disabilities*, dikelompokkan kedalam enam macam masalah, yaitu masalah prestasi akademis; masalah perseptual, perseptual-motor, dan kordinasi umum; gangguan atensi dan hiperaktivitas; masalah memori, kognitif, dan metakognitif; masalah sosial-emosional; dan masalah motivasional. Dari klasifikasi tersebut masalah prestasi akademik terbagi dalam istilah disleksia, diskalkulia dan disgrafia (Sa'adati, n.d. 2015).

Guru dan siswa memiliki peran yang tidak terpisahkan dalam proses pembelajaran. Belajar dapat dijalankan dengan baik jika mereka memiliki kesadaran belajar dan mengajar satu sama lain. Namun kadang-kadang ada masalah yang datang dari siswa dan guru tidak menyadarinya. *Learning disabilities* merupakan masalah yang ditemukan siswa dan membutuhkan perhatian khusus dari guru. *Learning disabilities* bervariasi dan mencakup kelompok gangguan heterogen. Seorang anak *Learning disabilities* mungkin tidak memiliki jenis masalah pembelajaran seperti anak lain dengan kesulitan belajar lainnya. Friend mengungkapkan bahwa seseorang dengan kesulitan belajar mungkin memiliki masalah dengan memahami matematika. Anak lain mungkin mengalami kesulitan memahami apa yang orang katakan. Oleh karena itu, tidak ada profil tunggal individu dengan kesulitan belajar dapat akurat karena perbedaan antar-individu dalam gangguan (Suryandari, 2020). Perlu adanya peran guru sebagai praktik refleksi dalam pendidikan inklusi (Fadhilaturrehmi, 2017).

Intervensi perilaku kognitif mendorong pengembangan fungsi cara berpikir dengan menantang dan mengubah cara berpikir disfungsi (Tiernan, McDonagh, Casserly, McDonagh, & Casserly, 2020). Pengajar mempengaruhi proses pemikiran dengan memungkinkan individu untuk mengontrol cara berpikir dengan menantang dan mengubah cara berpikir disfungsi. Intervensi berbasis sekolah melibatkan membantu siswa untuk mengembangkan kesadaran diri dan pengendalian diri melalui penerapan strategi pemantauan diri, dan dengan keterampilan pemecahan masalah.

Siswa dengan *Learning disabilities* adalah salah satu gangguan yang ditangani di sekolah inklusi. Anak dengan gangguan ini menunjukkan pemrosesan informasi yang lemah. Pemrosesan informasi dapat menjadi tantangan baik dari segi kemampuan sosial seperti memahami bahasa sarkasme, mengartikan bahasa tubuh atau mengingat kembali informasi (Bauminger, Edelsztein, & Morash, 2005). Anak dengan gangguan ini memiliki tingkat kecerdasan di atas rata-rata namun memiliki kesulitan dalam membaca, menulis dan menghitung. Hal yang terganggu pada anak dengan *learning disabilities* adalah persepsi yang salah mengenai bentuk huruf, bunyi huruf ataupun angka (Ontario Rusmono, 2019).

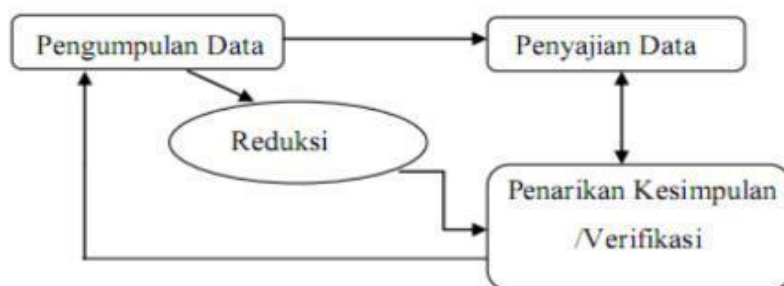
Guru mendapati perilaku dari siswa berkebutuhan khusus membawa beban dalam proses pengajarannya. Komariyah, Bagaskorowati, dan Lianty (2017) mengatakan bahwa pengetahuan guru mengenai siswa berkebutuhan khusus belum merata sehingga penanganan yang diberikan oleh guru juga tidak sama antara satu guru dengan yang lain. Guru dari lulusan pendidikan luar biasa juga dinilai masih memiliki kemampuan yang kurang dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Guru masih menyamaratakan metode pengajaran siswa berkebutuhan khusus dengan siswa reguler (Keswara, 2013). Ketidakmampuan guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus meliputi profesionalisme guru yaitu masih ada guru yang latar belakang pendidikannya tidak berasal dari pendidikan luar biasa, masih rendahnya kompetensi guru dalam merencanakan program pendidikan inklusi.

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat dimaknai bahwa perlu bagi pendidik atau guru mengetahui dan memahami bagaimana menangani anak *learning disabilities* pada sekolah dasar inklusi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan intervensi psikologi pada siswa *learning disabilities*, dengan harapan dapat

memberikan pandangan bagi pendidik di sekolah inklusi dalam menangani anak *learning disabilities* serta menjadi kajian pendahuluan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti hal tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, metode deskriptif adalah metode yang menjelaskan atau mendeskripsikan suatu fakta, data, dan objek penelitian secara sistematis dan sesuai dengan situasi alamiah. Terkait hal yang diteliti, hasil penelitian lebih menekankan pada makna dari pada hasil, dan hasil penelitian tidak mengikat serta dapat berubah sesuai dengan kondisi yang dihadapi di lapangan penelitian dan diinterpretasikan dan dituliskan dalam bentuk kata-kata atau deskriptif berdasarkan fakta di lapangan (Sugiono, 2016). Tujuannya penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang lengkap dan terperinci mengenai anak *learning disabilities* di sekolah dasar inklusi. Subjek penelitian adalah guru kelas dan guru pendamping ABK sebagai nara sumber. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Milles dan Huberman, yaitu analisis dalam penelitian dilakukan secara interaktif. Adapun analisis data tersebut sebagai berikut:



Gambar 1. Analisis Data Interaktif model Huberman dan Miles

Tahapan penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap yaitu: tahap reduksi data (*reduction*) dilakukan untuk menentukan data yang relevan, bermakna, dan hal-hal penting berdasarkan penelitian yang dilakukan serta mendapatkan data yang peneliti butuhkan. Penyajian data (*data display*) data yang diperoleh dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian singkat yang bersifat naratif (dengan teks). Penarikan Kesimpulan (*verification*) peneliti akan menarik atau membuat kesimpulan dengan memberikan penjelasan dari kegiatan pengambilan data melalui observasi, wawancara, dan didukung oleh dokumentasi (Miles, Huberman, & Saldana, 2014), data diperoleh melalui berbagai sumber yaitu, wawancara semi terstruktur, observasi non-partisipan, dan dokumentasi, kemudian data dikategorikan lalu diinterpretasikan. Triangulasi dilakukan untuk memeriksa dan mengecek keabsahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Learning disabilities yang biasa juga disebut dengan istilah *learning disorder* atau *learning difficulty* adalah suatu kelainan yang membuat individu yang bersangkutan sulit untuk melakukan kegiatan belajar secara efektif. Samuel Kirk et al (2009) berpendapat anak-anak dengan kesulitan belajar bagi sebagian orang nampak membingungkan dan paradoks. Terlepas dari kecerdasan yang hampir rata-rata atau lebih tinggi dari rata-rata, siswa dengan kesulitan belajar sering kali membuat sekolah menjadi sangat sulit. Sama seperti istilah ketidakmampuan belajar, anak-anak ini berjuang untuk belajar dan sering membutuhkan dukungan tambahan untuk membantu mereka berhasil di sekolah.

Kesulitan belajar khusus adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung.

Batasan tersebut tidak mencakup kondisi-kondisi seperti gangguan konseptual, luka pada otak, disleksia, dan Afasia perkembangan. Batasan tersebut mencakup anak-anak yang memiliki problematika belajar yang penyebab utamanya berasal dari adanya hambatan dalam penglihatan, pendengaran, atau motorik, hambatan karena tuna-grahita, karena gangguan emosional, atau karena kemiskinan lingkungan, budaya, atau ekonomi (Mulyono, 2012).

Hammill, et al., (1981) mendefinisikan kesulitan belajar adalah beragam bentuk kesulitan yang nyata dalam aktivitas mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, dan/atau dalam berhitung. Gangguan tersebut berupa gangguan intrinsik yang diduga karena adanya disfungsi sistem saraf pusat. Kesulitan belajar bisa terjadi bersamaan dengan gangguan lain (misalnya gangguan sensoris, hambatan sosial, dan emosional) dan pengaruh lingkungan (misalnya perbedaan budaya atau proses pembelajaran yang tidak sesuai). Gangguan-gangguan eksternal tersebut tidak menjadi faktor penyebab kondisi kesulitan belajar, walaupun menjadi faktor yang memperburuk kondisi kesulitan belajar yang sudah ada.

ACCALD (*Association Committee for Children and Adult Learning Disabilities*) dalam Lovitt, (1989) Kesulitan belajar khusus adalah suatu kondisi kronis yang diduga bersumber dari masalah neurologis, yang mengganggu perkembangan kemampuan mengintegrasikan dan kemampuan bahasa verbal atau nonverbal. Individu berkesulitan belajar memiliki inteligensi tergolong rata-rata atau di atas rata-rata dan memiliki cukup kesempatan untuk belajar. Mereka tidak memiliki gangguan sistem sensoris.

NJCLD (*National Joint Committee of Learning Disabilities*) dalam Learner, (2000) mengemukakan kesulitan belajar adalah istilah umum untuk berbagai jenis kesulitan dalam menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung. Kondisi ini bukan karena kecacatan fisik atau mental, bukan juga karena pengaruh faktor lingkungan, melainkan karena faktor kesulitan dari dalam individu itu sendiri saat mempersepsi dan melakukan pemrosesan informasi terhadap objek yang diinderainya.

The World Health Organisation (WHO), seperti yang dikutip oleh *British Institute of Learning Disabilities* mendefinisikan kesulitan belajar sebagai berikut: “*Learning disabilities as a state of arrested or incomplete development of mind. Somebody with a leaning disability is said also to have significant impairment of intellectual functioning and significant impairment adaptive/social functioning. This means that the person will have difficulties understanding, learning, remembering new things, and in generalising any learning to new situations. Because of these difficulties with learning, the person may have difficulties with a number of social task, for example communication, self-care, awarness of health and safety*” (Jamaris, 2014). Kesulitan belajar merupakan keadaan individu memiliki perkembangan pikiran yang tidak lengkap. Seseorang dengan kesulitan belajar cenderung dikatakan memiliki "gangguan signifikan fungsi intelektual dan gangguan yang signifikan adaptif / fungsi sosial. Ini berarti bahwa orang tersebut akan mengalami kesulitan memahami, belajar, mengingat hal-hal baru, dan dalam menerima setiap pembelajaran terhadap situasi baru. Karena kesulitan belajar ini, anak tersebut mungkin mengalami kesulitan dengan sejumlah tugas sosial, misalnya komunikasi, perawatan diri, kewaspadaan kesehatan dan keselamatan.

The Learning Dissabilities Association of Canada mendefinisikan kesulitan belajar seperti berikut ini: “*Learning Dissabilities*” refer to a number of disorders which may affect the acquisition, organization, retention, understanding, ore use of verbal or nonverbal information. These disorders affect learning in individuals who otherwise demonstrate at least average abilities essential for thinking and/or reasoning as such, learning dissabilities are distinct from global intellectual deficiency (Jamaris, 2014). Kesulitan belajar mengacu pada sejumlah gangguan yang dapat mempengaruhi akuisisi atau pemerolehan bahasa, organisasi, retensi, pemahaman, kemampuan menggunakan informasi verbal atau nonverbal. Gangguan ini menunjukkan perbedaan individu dalam belajar secara umum.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa anak *learning disabilities* adalah suatu kondisi dimana anak mengalami kesulitan untuk memahami atau menerima pembelajaran yang disebabkan oleh gangguan saraf pusat (otak). Sehingga anak mengalami gangguan yang mempengaruhi kemampuan untuk

melakukan interpretasi apa yang dilihat dan didengar atau mendapat informasi dari bagian otak yang berbeda. Beberapa gangguan dapat mempengaruhi kegiatan belajar di sekolah berupa gangguan belajar dalam menulis, membaca atau mengerjakan matematika.

Ketika berpikir tentang siswa dengan kesulitan belajar, penting untuk diingat sebagai berikut: 1) Semua anak dengan kesulitan belajar memiliki masalah belajar dari beberapa jenis; 2) Tidak semua anak dengan masalah akademik memiliki keterbatasan belajar; 3) Ketidakmampuan belajar adalah istilah umum yang mengacu pada kelompok gangguan heterogen yang mencakup pola kekuatan dan tantangan yang berbeda; 4) Ketidakmampuan belajar dipandang sebagai masalah tidak hanya dari tahun-tahun sekolah tetapi juga kehidupan anak usia dini dan dewasa; 5) Siswa dengan kesulitan belajar adalah kelompok campuran, beberapa di antaranya memiliki kesulitan belajar berbasis neurologis, sedangkan yang lain memiliki prestasi yang kurang dapat dijelaskan; 6) Ketidakmampuan belajar dapat terjadi pada penyandang cacat lainnya dan dapat ditemukan dalam semua kelompok budaya dan linguistik (Kirk et al, 2009).

Suharmini juga berpendapat Anak dengan kesulitan belajar memiliki beberapa hambatan, di antaranya: 1) Keterampilan Dasar. Anak dengan kesulitan belajar biasanya memiliki gangguan dalam proses mempelajari nama warna atau huruf, tidak memiliki pemahaman yang kuat hubungan antara huruf dengan suara, buruk pada tugas yang berhubungan dengan bunyi, memiliki masalah dalam mengingat fakta dasar matematika; 2) Membaca. Anak-anak ini memiliki kekurangan dalam jumlah perbendaharaan kata dibandingkan anak seusianya, membaca dengan suara keras kurang lancar atau terbata-bata, memiliki masalah yang berkelanjutan atau terus menerus untuk mendeskripsikan sesuatu, tidak mengerti apa yang dibaca, pemahaman membaca bermasalah karena masalah pemahaman uraian kata, sering membalik-balikan kata, kemampuan membaca tidak sesuai dengan kecerdasan yang tampak dan kosakata yang dimilikinya, sering mengganti kata-kata yang mirip secara visual (misalnya ini untuk itu), lambat tingkat membacanya dibandingkan anak lain seusianya, kata-kata yang terpecah ketika membaca, menambahkan kata saat membaca, terus bergantung pada jari menunjuk saat membaca (untuk siswa yang lebih tua), terus bergerak bibirnya saat membaca (untuk siswa yang lebih tua); 3) Menulis. Dalam hal menulis, anak-anak ini membuat pembalikan huruf dan diulang-ulang (setelah 9 tahun), sering melakukan kesalahan dalam ejaan termasuk penghilangan konsonan, kesalahan urutan suku kata (misalnya manbi untuk mandi), menulis lambat atau dengan susah payah, membuat pembalikan nomor; 4) Bahasa Lisan. Anak-anak ini memiliki kesulitan menemukan kata yang tepat, mengingat urutan verbal (misalnya nomor telepon, arah, bulan tahun), memiliki kosakata yang terbatas; 5) Perilaku. Anak-anak ini tidak suka membaca atau menghindarinya, memiliki masalah perilaku waktu selama atau sebelum kegiatan membaca dengan membaca signifikan, menolak untuk melakukan pekerjaan rumah yang membutuhkan bacaan, tampaknya hanya melihat gambar-gambar di buku cerita dan mengabaikan teks (Suharmini, 2007).

Salah satu bentuk layanan belajar bagi anak berkebutuhan khusus adalah pemberian *treatment* agar kesulitan dan hambatan belajar yang dialami siswa berkebutuhan khusus dapat diatasi. Harapannya adalah melalui layanan belajar yang tepat siswa yang berkebutuhan khusus dapat mengembangkan secara optimal potensi yang ada pada dirinya. Terdapat berbagai macam *treatment* yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar pada anak disleksia, salah satunya adalah dengan penggunaan media sebagai alat bantu belajar. Peranan media sangat penting dalam pembelajaran mengingat media dapat bermanfaat untuk membantu menyampaikan informasi dari pembelajar kepada subjek ajar secara efektif. Terlebih lagi dengan diterapkannya kurikulum 2013 pembelajaran lebih ditekankan pada metode dan media. Pembelajaran konvensional yang identik dengan metode ceramah mulai ditinggalkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang menyatakan bahwa di era globalisasi dan informasi penggunaan media pembelajaran tidak hanya sekedar tuntutan tetapi juga merupakan sebuah kebutuhan. Pembelajaran di era ini hendaknya mengedepankan metode pembelajaran yang mengarah pada keterampilan abad 21.

Penggunaan media dalam pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi masing-masing lingkungan belajar. Aspek yang tidak kalah penting sebagai bahan pertimbangan pemilihan media pembelajaran adalah usia subjek belajar, dalam hal ini adalah siswa. Media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak sekolah dasar adalah media gambar. Hal ini harus disesuaikan dengan kondisi psikologis siswa Sekolah Dasar yang pada umumnya menyukai dengan hal-hal yang konkrit. (Widodo et al., 2020).

Penggunaan media berbasis digital atau penerapan teknologi juga dapat menjadi pertimbangan untuk membantu memberikan kemudahan pada anak dengan kesulitan belajar. Seperti penelitian yang dilakukan (Pirani et al., 2013) *Software developers, designers and researchers have been looking towards various e-learning frameworks for solutions to help and educate students with learning disabilities. But none are available to fulfill the needs of learning disabilities students. So with the proposed elearning framework specifically designed for learning disabilities students, the aim is to overcome their learning difficulties from academically point of view. This framework will be further enhanced to cover all the physical and sensory limitations accompanied by learning disabilities students.* Dalam penelitian tersebut dilakukan pengembangan dan rancangan software untuk memberikan solusi dalam membantu dan mendidik siswa dengan kesulitan belajar.

Berkaitan dengan penerapan teknologi juga digagas oleh peneliti (Al-Dababneh & Al-Zboon, 2020) *The use of AT for children with SLD who are learning in inclusive schools holds great promise. Research shows that improvements in reading, writing, spelling and maths difficulties are possible when there is appropriate implementation of these devices, and teachers who have positive beliefs and adequate training regard ing AT are employed. This research concluded that teachers of children with SLD who learn in inclusive schools believe in the importance of employing and integrating AT in the teaching pro cess. However, it was revealed that participants use simple AT tools, so it can be concluded that increased training and resource availability would prompt further implementation of AT. Research has also indicated that teachers expressed optimism that more recently educated teachers would be better prepared to imple ment AT.* Hal yang menarik dari hasil Penelitian ini adalah Penggunaan alat bantu teknologi untuk anak-anak spesifik learning disability yang belajar di sekolah inklusif sangat menjanjikan . Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan dalam kesulitan membaca, menulis, mengeja, dan matematika dimungkinkan bila ada penerapan yang tepat dari perangkat ini, dan guru yang memiliki keyakinan positif dan pelatihan yang memadai terkait alat bantu teknologi dipekerjakan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru anak spesifik learning disability yang belajar di sekolah inklusif percaya akan pentingnya penggunaan dan integrasi alat bantu teknologi dalam proses pengajaran. Namun juga terungkap bahwa peserta menggunakan alat bantu teknologi yang sederhana, sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan pelatihan dan ketersediaan sumber daya akan mendorong penerapan alat bantu teknologi lebih lanjut. Penelitian juga menunjukkan bahwa para guru mengungkapkan optimisme bahwa lebih banyak guru yang berpendidikan akhir-akhir ini akan lebih siap untuk menerapkan alat bantu teknologi.

Adapun media lain yang bisa digunakan beserta kegunaannya untuk anak kesulitan belajar adalah sebagai berikut: 1) Alat terapi *breathing duration*. Kegunaannya adalah sebagai tanda visual terhadap peningkatan control aliran nafas; 2) Alat terapi sabuk konsentrasasi. Alat ini digunakan oleh guru untuk anak yang mengalami susah duduk, untuk mengurangi lemak, bagi anak yang kelelahan duduk atau keram bisa diterapi dengan alat ini; 3) Alat terapi wicara *talk tool*. Terapi wicara bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan berbahasa lewat mulut; 4) Alat terapi *audio visual mini led proyektor*; 5) Alat terapi konsentrasi. Salah satu alat konsentrasi yang digunakan adalah *puzzle*. *Puzzle* di gunakan untuk melatih konsentrasi anak; 6) Papan twister. Permainan motorik ini cocok untuk mengembalikan keceriaan dan semangat untuk beraktivitas lagi; 7) Meja terapi T stool. Meja terapi ini 1 set terdiri dari meja dan kursi, biasanya digunakan untuk terapi anak seperti terapi wicara, terapi perilaku, okupasi terapi, pedagogi. Meja terdapat lengkungan buat mengunci agar anak hiperaktif lebih mudah diarahkan, terutama saat latihan makan, menulis; 8) Ring basket. Digunakan untuk melatih motorik anak dan melatih tingkat konsentrasi anak. Anak diajak agar bisa fokus sehingga dapat memasukan bola kedalam ring; 9) Karet jari lentur. Digunakan guru untuk menstimulasi syaraf gerak pada ajari siswa (Sidiq et al., 2020).

Hasil penelitian yang selanjutnya adalah mengenai Program pembelajaran sosial-emosional dapat efektif untuk perkembangan anak-anak dan remaja dalam meningkatkan keterampilan sosial emosional mereka. Dengan metode tinjauan pustaka sistematis ini dan mengevaluasi literatur tinjauan sejawat mulai dari 2007 hingga 2018. Adapun masalah utamanya menyelidiki apakah program ini juga efektif untuk anak-anak dan remaja dengan disabilitas. ditemukan bukti awal telah layak tetapi sedikit bukti efektivitas program gabungan pembelajaran sosial emosional. Melalui program keterampilan berbasis bermain dan sosial, yang didasari oleh teori psikologi perilaku dan pembelajaran sosial menunjukkan beberapa dapat dibuktikan secara efektif dapat meningkatkan keterampilan sosial anak-anak dan remaja dengan anak yang disabilitas. Dalam penelitian ini pun disarankan bahwa penelitian di masa depan perlu menggunakan desain yang lebih ketat termasuk sampel yang lebih besar, tugas acak, pengukuran yang kuat dan ketepatan pelaksanaan penelitian dengan menggunakan Desain Eksperimental Kasus Tunggal dapat dilakukan dengan baik (Hagarty & Morgan, 2020).

KESIMPULAN

Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dimana anak mengalami kesulitan untuk memahami atau menerima pembelajaran yang disebabkan oleh gangguan saraf pusat (otak). Sehingga anak mengalami gangguan yang mempengaruhi kemampuan untuk melakukan interpretasi apa yang dilihat dan didengar atau mendapat informasi dari bagian otak yang berbeda. Beberapa gangguan dapat mempengaruhi kegiatan belajar di sekolah berupa gangguan belajar dalam menulis, membaca atau mengerjakan matematika.

Banyak langkah diagnostik yang dapat ditempuh guru, antara lain (1) Melakukan observasi kelas; (2) Memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa; (3) Mewawancarai orang tua; (4) Memberikan tes diagnostik bidang kecakapan tertentu; (4) Memberikan tes kemampuan intelegensi (IQ). Untuk mengambil Alternatif mengatasi kesulitan belajar terlebih dahulu melakukan beberapa langkah penting meliputi: Menganalisis hasil diagnosis, menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan, Menyusun program perbaikan. Setelah langkah-langkah di atas selesai, barulah pendidik melaksanakan langkah keempat, yakni melaksanakan program perbaikan.

Salah satu bentuk layanan belajar bagi anak berkebutuhan khusus adalah pemberian *treatment* agar kesulitan dan hambatan belajar yang dialami siswa berkebutuhan khusus dapat diatasi. Harapannya adalah melalui layanan belajar yang tepat siswa yang berkebutuhan khusus dapat mengembangkan secara optimal potensi yang ada pada dirinya. Terdapat berbagai macam *treatment* yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar pada anak disleksia, salah satunya adalah dengan penggunaan media sebagai alat bantu belajar. Peranan media sangat penting dalam pembelajaran mengingat media dapat bermanfaat untuk membantu menyampaikan informasi dari pembelajar kepada subjek ajar secara efektif. Media berbasis digital atau pemanfaatan teknologi pun dapat menjadi solusi dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Dababneh, K. A., & Al-Zboon, E. K. (2020). *Using assistive technologies in the curriculum of children with specific learning disabilities served in inclusion settings: teachers' beliefs and professionalism. Disability and Rehabilitation: Assistive Technology*, 0(0), 1–11. <https://doi.org/10.1080/17483107.2020.1752824>
- Fadhilaturrehmi. (2017). Analisis Praktik Refleksi Guru Dalam Konteks Program Pendidikan Inklusif : Studi Kasus Empat Guru Kelas Inklusif Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/doi/10.31004/basicedu.v4i4.467>
- Hagarty, I., & Morgan, G. (2020). *Social-emotional learning for children with learning disabilities: a systematic review. Educational Psychology in Practice*, 36(2), 208–222. <https://doi.org/10.1080/02667363.2020.1742096>

- 1478 *Penanganan Siswa Learning Disabilities di Sekolah Dasar Inklusi – Muhamad Romadhon, Asep Supena*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.941>
- Hurry, J., Flouri, E., & Sylva, K. (2018). Literacy Difficulties and Emotional and Behavior Disorders : Causes and Consequences Literacy Difficulties and Emotional and Behavior Disorders : *Journal of Education for Students Placed at Risk (JESPAR)*, 0(0), 1–21. <https://doi.org/10.1080/10824669.2018.1482748>
- Kabuto, B. (2020). *Parental Perceptions of Learning Disabilities. Educational Forum*, 84(3), 242–257. <https://doi.org/10.1080/00131725.2020.1737997>
- Kirk, S., Gallagher, J. J., Coleman, M. R., & Anastasiow, N. (2009). *Children Who Are Deaf or Hard of Hearing. In Educating Exeptional Children.*
- Köse, B., Karabulut, E., & Akı, E. (2019). *Investigating the interchangeability and clinical utility of MVPT-3 and MVPT-4 for 7–10 year children with and without specific learning disabilities. Applied Neuropsychology: Child*, 0(0), 1–8. <https://doi.org/10.1080/21622965.2019.1681270>
- Miles, matthew B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data Analysis “a methods sourcebook.”* United States of Amerika: SAGE Publications.
- Ontario Rusmono, D. (2019). *Penanganan Bagi Siswa Dengan Learning Disability Yang Dapat Dilakukan Oleh Orang Tua Dan Guru : LITERATURE REVIEW Danny Ontario Rusmono. JKPP: Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan*, 6(02), 133–140. <https://doi.org/doi.org/10.21009/JKPP.062.08>
- Pirani, Z., Molvizadah, V., Abbas Sayyed, M., & M., S. (2013). E-Learning Framework for Learning Disabled Children. *International Journal of Computer Applications*, 63(19), 38–42. <https://doi.org/10.5120/10577-5703>
- Sa 'adati, T. I. (n.d.). *Intervensi Psikologis Pada Siswa Dengan Kesulitan Belajar (Disleksia, Disgrafia Dan Diskalkulia)*. 13–37.
- Sugiono. (2016). *METODE PENELITIAN (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (1st ed.)*. Bandung: Alfabeta CV.
- Suharmini. (2007). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Depdiknas.*
- Suryandari, S. (2020). Jurnal inovasi pendidikan dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 23–29.
- Tiernan, B., Mcdonagh, D., Casserly, A. M., Mcdonagh, D., & Casserly, A. M. (2020). Supporting student with emotional disturbance / behavioural disorder in Irish post-primary schools : replacing care support with teaching provision. *Emotional and Behavioural Difficulties*, 00(00), 1–14. <https://doi.org/10.1080/13632752.2020.1716514>
- Widodo, A., Indraswati, D., & Royana, A. (2020). Analisis Penggunaan Media Gambar Berseri Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia Di Sekolsh Dasar. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.31942/mgs.v11i1.3457>